

**PENGEMBANGAN MODEL *PROJECT-BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERIAS WAJAH PENARI BUGIS
MAKASSAR MAHASISWA TATA RIAS**

Izmi Burhanuddin

Jurusan Pariwisata dan Perhotelan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar

izmi.burhanuddin@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to develop a Project-Based Learning (PjBL)-based instructional model to improve the makeup skills of Bugis Makassar dancers among undergraduate students of the Family Welfare Education Study Program, Beauty Education Concentration. The study was motivated by the low level of students' practical skills in applying local cultural makeup due to learning processes that were still dominated by demonstration methods and conventional practice, resulting in limited student activeness and creativity during the learning process. The study employed a Research and Development (R&D) approach by adapting the Borg and Gall development model. The research subjects consisted of 25 students enrolled in the Special Makeup course and involved expert validators in vocational education and Bugis Makassar cultural makeup. Data were collected through observation, interviews, documentation, questionnaires, and practical skill tests. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods to determine the validity, practicality, and effectiveness of the developed instructional model. The results indicated that the Project-Based Learning instructional model met the criteria of being highly valid, practical, and effective. The first-stage validation obtained an average score of 77.6%, categorized as valid, while the second-stage validation increased to 91.4%, categorized as highly valid. Student learning activities after the implementation of the PjBL model achieved an average percentage of 88% in the very good category. In addition, students' practical skills showed a significant improvement, with the average pre-test score increasing from 35.8 to 91 in the post-test, resulting in an improvement difference of 55.2 points. The findings demonstrated that the implementation of the PjBL model was able to enhance students' creativity, practical skills, teamwork, and active participation in learning the makeup techniques of Bugis Makassar dancers. Therefore, the Project-Based Learning-based instructional model can be used as an innovative learning alternative in local culture-based vocational beauty education.

Keywords: *Project-Based Learning, vocational beauty education, Bugis Makassar dancer makeup, facial makeup skills.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan praktik mahasiswa dalam merias wajah budaya lokal akibat

pembelajaran yang masih didominasi metode demonstrasi dan praktik konvensional sehingga mahasiswa kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model pengembangan Borg and Gall. Subjek penelitian terdiri atas 25 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Rias Wajah Khusus serta melibatkan validator ahli pembelajaran vokasi dan ahli tata rias budaya Bugis Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan tes keterampilan praktik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis Project-Based Learning memenuhi kategori sangat valid, praktis, dan efektif. Hasil validasi tahap pertama memperoleh rata-rata sebesar 77,6% dengan kategori valid, sedangkan validasi tahap kedua meningkat menjadi 91,4% dengan kategori sangat valid. Aktivitas pembelajaran mahasiswa setelah penerapan model PjBL memperoleh rata-rata persentase sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Selain itu, hasil keterampilan praktik mahasiswa mengalami peningkatan signifikan dari nilai rata-rata pre-test sebesar 35,8 menjadi 91 pada post-test dengan selisih peningkatan sebesar 55,2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan praktik, kerja sama tim, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran merias wajah penari Bugis Makassar. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis Project-Based Learning dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran inovatif dalam pendidikan vokasional kecantikan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Project-Based Learning, pendidikan vokasional kecantikan, tata rias penari Bugis Makassar, keterampilan merias wajah.

A. Pendahuluan

Pendidikan vokasi pada era transformasi digital dan revolusi industri 5.0 menuntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah sesuai kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks pendidikan tata rias, penguasaan keterampilan praktik menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran karena bidang kecantikan sangat menekankan kompetensi kerja berbasis performa dan hasil karya. Salah satu kompetensi yang penting dalam pendidikan tata rias adalah

kemampuan merias wajah karakter dan budaya lokal, termasuk tata rias penari Bugis Makassar yang memiliki ciri khas estetika, filosofi budaya, serta nilai artistik yang tinggi. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada program studi tata rias harus dirancang secara inovatif agar mahasiswa mampu menguasai keterampilan merias secara profesional sekaligus memahami identitas budaya daerah.

Perkembangan model pembelajaran abad ke-21 menekankan pendekatan student centered learning yang memberikan pengalaman belajar aktif kepada peserta didik. Salah satu model yang dianggap efektif dalam meningkatkan

keterampilan praktik adalah Project-Based Learning (PjBL). Menurut John W. Thomas (2019), Project-Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan proyek nyata untuk menghasilkan produk atau karya tertentu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Michael Prince (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif mahasiswa dalam konteks pembelajaran vokasional. Selain itu, Bell Stephanie (2021) menjelaskan bahwa PjBL dapat menciptakan pengalaman belajar autentik sehingga peserta didik lebih mudah memahami keterkaitan antara teori dan praktik.

Santosa (2008) menjelaskan bahwa tata rias wajah merupakan usaha memperbaiki atau mengoreksi bentuk wajah melalui penggunaan shading, tint, foundation, dan teknik pembauran warna sehingga wajah terlihat proporsional. Menurut Jamilah (2016) Tata rias penari Bugis Makassar merupakan bagian penting dalam seni pertunjukan tradisional Sulawesi Selatan. Rias wajah tidak hanya berfungsi mempercantik penari, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan karakter, keanggunan, keberanian, dan identitas budaya Bugis Makassar. Dalam pertunjukan tari tradisional seperti Tari Pakarena dan Pajoge Makkunrai, tata rias digunakan untuk mempertegas ekspresi wajah penari agar terlihat jelas di atas panggung.

Dalam pendidikan tata rias, pembelajaran konvensional masih

banyak didominasi metode demonstrasi dan ceramah sehingga mahasiswa cenderung pasif serta kurang memiliki kesempatan mengeksplorasi kreativitas. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan praktik mahasiswa belum optimal, terutama dalam menciptakan riasan karakter budaya lokal yang membutuhkan pemahaman estetika, teknik, serta interpretasi budaya secara mendalam. Menurut Linda Darling-Hammond (2020), pembelajaran keterampilan akan lebih efektif apabila mahasiswa diberikan pengalaman langsung melalui proyek autentik yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Project-Based Learning memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran tata rias.

Tata rias penari Bugis Makassar merupakan bagian dari warisan budaya Sulawesi Selatan yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi penggunaan warna, bentuk alis, karakter mata, hingga keserasian antara tata rias dan busana tradisional. Tata rias ini tidak hanya berfungsi mempercantik wajah penari, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya dan identitas daerah. Menurut Koentjaraningrat (2019), unsur budaya lokal perlu diintegrasikan dalam pendidikan agar generasi muda memiliki kesadaran budaya dan kemampuan melestarikan kearifan lokal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Siti Nurjanah (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar

sekaligus memperkuat identitas nasional mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Project-Based Learning efektif meningkatkan keterampilan praktik pada pendidikan vokasi.

Penelitian Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan kompetensi keterampilan mahasiswa tata kecantikan secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam menciptakan desain tata rias karakter. Penelitian lain oleh Triyanto (2023) menjelaskan bahwa model PjBL sangat efektif diterapkan pada pendidikan vokasi karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Selain itu, penelitian Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran inovatif berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan kerja mahasiswa melalui pengalaman belajar kontekstual. Penelitian Mulyasa (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran vokasional memerlukan pendekatan praktik yang mampu menghasilkan produk nyata sebagai bentuk penguasaan kompetensi. Sementara itu, Wina Sanjaya (2020) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

Dalam konteks pendidikan tata rias berbasis budaya lokal, penelitian Ayu Lestari (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran tata rias tradisional berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami filosofi budaya daerah. Penelitian Rina Marlina (2024) juga menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tata rias dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kecintaan mahasiswa terhadap budaya daerah. Selanjutnya, penelitian Dewi Sartika (2025) menyatakan bahwa pembelajaran tata rias berbasis proyek memberikan pengalaman autentik yang dapat memperkuat kesiapan kerja mahasiswa di industri kecantikan dan seni pertunjukan. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal pada mahasiswa program studi tata rias, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran merias wajah penari Bugis Makassar. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kreativitas riasan, menentukan karakter tata rias sesuai jenis tarian, serta mengombinasikan teknik rias modern dengan unsur budaya tradisional. Selain itu, pembelajaran yang masih berpusat pada dosen menyebabkan mahasiswa kurang aktif dalam mengeksplorasi ide dan kurang terbiasa bekerja secara kolaboratif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan praktik mahasiswa dalam menghasilkan tata rias penari Bugis Makassar yang sesuai standar estetika dan budaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterampilan merias wajah mahasiswa melalui pengalaman belajar nyata dan kontekstual. *Model Project-Based Learning* dipandang tepat karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui proses perencanaan proyek, eksplorasi ide, praktik langsung, kolaborasi kelompok, hingga menghasilkan produk tata rias yang autentik. Dengan penerapan model ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, kerja sama tim, dan apresiasi terhadap budaya lokal Bugis Makassar.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar pada mahasiswa tata rias.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran inovatif yang efektif, praktis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan vokasi kecantikan berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan tata rias berbasis budaya serta mendukung pelestarian budaya Bugis Makassar melalui dunia pendidikan vokasi.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) Desain penelitian mengadaptasi tahapan pengembangan *Borg and Gall* dengan model pengembangan pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena pembelajaran, tetapi juga menghasilkan suatu produk berupa model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran tata rias berbasis budaya lokal. Pendekatan pengembangan dipandang relevan dengan tujuan penelitian karena mampu menjawab kebutuhan inovasi pembelajaran vokasional yang menekankan keseimbangan antara aspek teoritis dan keterampilan praktik.

2. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi awal dengan wawancara dan beberapa kajian literatur yang berkaitan dengan pembelajaran merias wajah penari dan potensi, disajikan dalam analisis deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias yang menempuh mata kuliah Rias Wajah Khusus. Subjek subjek penelitian meliputi mahasiswa aktif berjumlah 25 Orang memiliki pengalaman praktik tata rias wajah dasar, bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian, serta terlibat dalam proyek pembelajaran merias wajah penari Bugis Makassar. Selain mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan dosen tata rias, praktisi Perias Wajah Penari Bugis Makassar, dan ahli pembelajaran vokasi sebagai validator model untuk memperoleh data empiris yang komprehensif.

Desain penelitian mengadaptasi tahapan pengembangan *Borg and Gall* yang disederhanakan sesuai kebutuhan penelitian. Tahapan pengembangan *Borg and Gall* meliputi: (a) studi pendahuluan, (b) analisis kebutuhan, (c) perancangan model pembelajaran, (d) pengembangan perangkat pembelajaran, (e) validasi ahli, (f) uji coba terbatas, (g) revisi model, (h) uji coba lapangan, (i) evaluasi efektivitas model. Tahapan ini dipilih karena memiliki sistematika yang jelas dalam menghasilkan produk pembelajaran yang dapat diuji secara ilmiah dan empiris.

Pada tahap studi pendahuluan dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran tata rias yang berlangsung di kelas untuk

mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, keterampilan mahasiswa, serta kebutuhan model pembelajaran inovatif. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen, mahasiswa, dan praktisi perias wajah Bugis Makassar guna memperoleh informasi mengenai kendala pembelajaran, kebutuhan kompetensi, serta karakteristik keterampilan merias wajah penari tradisional. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi tata rias.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu: (a) observasi, (b) wawancara, (c) dokumentasi, (d) angket, dan (e) tes keterampilan praktik. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pembelajaran, partisipasi mahasiswa, serta proses praktik merias wajah. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada dosen, mahasiswa, dan praktisi budaya untuk memperoleh data empiris terkait kebutuhan pembelajaran dan efektivitas model yang dikembangkan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto hasil riasan, perangkat pembelajaran, catatan proses praktik, serta hasil proyek mahasiswa. Angket digunakan untuk memperoleh penilaian validator ahli dan respons mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Sementara itu, tes praktik digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan merias wajah penari

Bugis Makassar sebelum dan sesudah penerapan model Project-Based Learning.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas pembelajaran, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, angket respons mahasiswa, serta rubrik penilaian keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar. Rubrik penilaian disusun berdasarkan indikator kompetensi tata rias yang mencakup ketepatan teknik, kreativitas, kesesuaian karakter budaya, harmonisasi warna, kerapian, dan hasil akhir riasan. Seluruh instrumen penelitian divalidasi oleh ahli pembelajaran vokasi dan ahli tata rias untuk memastikan validitas isi dan kesesuaian indikator penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pengembangan model pembelajaran, kebutuhan mahasiswa, serta respons peserta penelitian terhadap penerapan model Project-Based Learning. Sementara itu, data kuantitatif berupa hasil validasi ahli, angket respons mahasiswa, dan hasil tes keterampilan praktik dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan.

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari mahasiswa, dosen, dan praktisi budaya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Selain itu, validitas model diperkuat melalui expert judgment dari ahli pembelajaran dan ahli tata rias budaya Bugis Makassar. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran vokasional tata rias berbasis budaya lokal. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dimulai dari identifikasi masalah pembelajaran, studi literatur, observasi lapangan, analisis kebutuhan, perancangan model pembelajaran Project-Based Learning, penyusunan perangkat pembelajaran, validasi ahli, revisi produk awal, pelaksanaan uji coba terbatas, evaluasi hasil uji coba, revisi model, uji coba lapangan, hingga penyempurnaan model akhir. Pada tahap implementasi, mahasiswa diberikan proyek merias wajah penari Bugis Makassar secara berkelompok mulai dari tahap perencanaan konsep riasan, eksplorasi karakter budaya, praktik tata rias, presentasi hasil proyek, hingga evaluasi hasil karya. Melalui proses tersebut, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan praktik, kreativitas, kemampuan kolaboratif, serta

pemahaman budaya lokal secara optimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan tahapan pengembangan model pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias. Penelitian dilaksanakan pada 25 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Rias Wajah Khusus. Selain melibatkan mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan 2 validator ahli, yaitu ahli pembelajaran vokasi dan ahli tata rias budaya Bugis Makassar. Pada tahap studi pendahuluan dilakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran tata rias yang berlangsung di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode demonstrasi dan praktik konvensional sehingga mahasiswa kurang aktif dalam mengeksplorasi kreativitas tata rias.

Tabel 1.1 Observasi Aktivitas Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL)

Observasi Aktivitas Pembelajaran PjBL		
Aspek Yang Diamati	Indikator Observasi	Skor
Keaktifan Mahasiswa	Mahasiswa aktif mengikuti kegiatan proyek	1 - 4
Partisipasi Diskusi	Mahasiswa aktif mengikuti Diskusi	1 - 4
Perencanaan Proyek	Menyusun konsep desain rias dengan baik	1 - 4
Kreativitas	Menampilkan kreativitas dalam desain makeup	1 - 4
Penguasaan Teknik	Mampu menerapkan teknik rias penari bugis makassar	1 - 4
Ketepatan Penggunaan Kosmetik	Pemilihan warna sesuai karakter tari	1 - 4
Kerja Sama Tim	Aktif bekerja sama dalam tim	1 - 4
Kemandirian	Mampu menyelesaikan Proyek	1 - 4
Presentasi Hasil	Menjelaskan hasil riasan dengan baik	1 - 4
Ketepatan Waktu	Menyelesaikan proyek tepat waktu	1 - 4

Berdasarkan tabel observasi aktivitas pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL), dapat diketahui bahwa proses pembelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan praktik, kreativitas, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran merias wajah penari Bugis Makassar. Instrumen observasi digunakan untuk mengukur berbagai aspek aktivitas mahasiswa selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek dengan rentang skor penilaian 1 sampai 4. Aspek yang diamati meliputi keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan

proyek, partisipasi dalam diskusi, kemampuan merencanakan proyek, kreativitas dalam desain makeup, penguasaan teknik tata rias, ketepatan penggunaan kosmetik,

Kategori Penilaian	Observasi Awal Keterampilan		
	Rentang Nilai	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Sangat Baik	85 - 100	0	0 %
Baik	70 - 84	10	31,25%
Cukup	55 - 69	9	37,50%
Kurang	40 - 54	6	31,25%
Sangat Kurang	< 40	0	0 %
		25	100 %

kerja sama tim, kemandirian, kemampuan presentasi hasil, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan proyek.

Melalui observasi tersebut, dosen dapat mengetahui tingkat keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek kreativitas dan penguasaan teknik menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan mahasiswa mengembangkan konsep tata rias penari Bugis Makassar sesuai karakter budaya lokal. Selain itu, aspek kerja sama tim dan partisipasi diskusi menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam berkolaborasi dan berkomunikasi selama proses penyelesaian proyek. Sementara itu,

aspek kemandirian dan ketepatan waktu digunakan untuk melihat tanggung jawab mahasiswa dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Dengan demikian, tabel observasi ini menjadi alat evaluasi untuk menilai keberhasilan penerapan model Project-Based Learning dalam meningkatkan aktivitas dan keterampilan praktik mahasiswa.

1.2 Tabel Observasi Awal Keterampilan Merias Wajah Penari Bugis Makassar Sebelum Penggunaan Model *Project Based Learning* PjBL

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 25 mahasiswa diperoleh data bahwa hanya 10 mahasiswa (31,25%) yang mencapai kategori baik, sedangkan 15 mahasiswa (68,75%) masih berada pada kategori cukup dan kurang dalam keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar.

Tabel 1.3 Diagram Hasil Penilaian Keterampilan Aktivitas Model *Project-Based Learning* (PjBL)

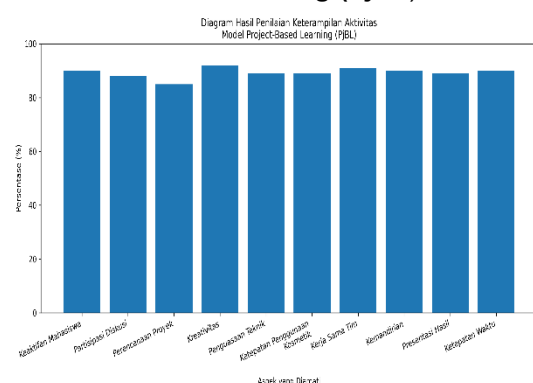


Diagram hasil penilaian keterampilan aktivitas Model Project-Based Learning (PjBL) menunjukkan bahwa seluruh aspek pembelajaran berada pada kategori

sangat baik dengan persentase di atas 85%. Aspek kreativitas memperoleh nilai tertinggi sebesar 92%, yang menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan desain makeup penari Bugis Makassar. Selanjutnya, aspek kerja sama tim memperoleh persentase sebesar 91%, yang menandakan bahwa mahasiswa mampu bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek tata rias. Aspek keaktifan mahasiswa, kemandirian, dan ketepatan waktu masing-masing memperoleh persentase sebesar 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa aktif mengikuti kegiatan proyek, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, serta dapat menyelesaikan proyek sesuai waktu yang telah ditentukan. Selain itu, aspek penguasaan teknik, ketepatan penggunaan kosmetik, dan presentasi hasil memperoleh persentase sebesar 89%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menerapkan teknik rias penari Bugis Makassar dengan baik, memilih warna kosmetik

sesuai karakter tari, serta menjelaskan hasil riasan secara jelas dan sistematis. Sementara itu, aspek partisipasi diskusi memperoleh persentase sebesar 88%, sedangkan aspek perencanaan proyek memperoleh persentase sebesar 85%. Meskipun menjadi aspek dengan nilai terendah dibanding aspek lainnya, kedua aspek tersebut tetap berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menyusun konsep desain rias dan berpartisipasi aktif dalam proses diskusi selama pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, diagram tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis Project-Based Learning (PjBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar mahasiswa, terutama dalam aspek kreativitas, kolaborasi, penguasaan teknik, dan keterampilan praktik merias wajah penari Bugis Makassar. Hasil tes keterampilan praktik awal *Pre-test* sebelum penerapan model *Project-Based Learning* menunjukkan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 35,8

dengan Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 45, sedangkan nilai terendah sebesar 35. Berdasarkan indikator penilaian keterampilan praktik diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.4 Indikator Penilaian *Post - Test* dan *Pre-Test* Keterampilan Praktik Merias Wajah Penari Bugis Makassar

Indikator Penilaian		
Mahasiswa	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-test</i>
1	35	90
2	35	85
3	40	85
4	45	90
5	40	95
6	35	90
7	35	95
8	40	95
9	45	95
10	40	90
11	35	85
12	30	85
13	30	85
14	35	90
15	35	90
16	40	95
17	45	95
18	30	90
19	35	90
20	30	90
21	30	90

Indikator Penilaian		
22	35	95
23	30	95
24	30	95
25	35	95
35,8		91

Setelah dilakukan penilaian hasil *post test* ditemukan adanya peningkatan hasil keterampilan dengan Selisih 55,2. Dengan nilai tertinggi 95. ini menunjukkan bahwa model berbasis *Project-Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan model pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* yang selanjutnya divalidasi oleh validator ahli. Validasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu validasi sebelum revisi dan validasi setelah revisi model pembelajaran.

Tabel 1.5 Validasi Tahap Pertama

Kriteria Aspek Validasi	Validasi Tahap Pertama		
	Ahli Pembelajaran (%)	Ahli Tata Rias (%)	Rata - Rata (%)
Kelayakan isi	80,2	78,5	79,3
Sintaks pembelajaran	79,1	77,4	78,2
Integrasi budaya lokal	76,8	74,8	75,8
Aktivitas Project-Based Learning	77,5	76,2	76,8
Sistem evaluasi	78,9	77,0	77,9
Rata-rata keseluruhan	78,4	76,8	77,6

Hasil validasi tahap pertama menunjukkan bahwa model pembelajaran masih memerlukan

beberapa perbaikan. Validator ahli pembelajaran vokasi memberikan skor sebesar 78,4%, sedangkan validator ahli tata rias budaya memberikan skor sebesar 76,8%. Rata-rata keseluruhan validasi tahap pertama sebesar 77,6% dengan kategori "valid". Beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki meliputi kejelasan sintaks pembelajaran, indikator kreativitas mahasiswa, integrasi unsur budaya lokal, dan rubrik evaluasi keterampilan praktik

Tabel 1.6 Validasi Tahap Kedua

Kriteria Aspek Validasi	Validasi Tahap Pertama		
	Ahli Pembelajaran (%)	Ahli Tata Rias (%)	Rata - Rata (%)
Kelayakan isi	93,5	91,2	92,3
Sintaks pembelajaran	93,2	92,0	92,6
Integrasi budaya lokal	91,8	91,6	91,7
Aktivitas Project-Based Learning	91,7	89,9	90,8
Sistem evaluasi	91,5	88,7	90,1
Rata-rata keseluruhan	92,3	90,5	91,4

Setelah dilakukan revisi model berdasarkan saran validator, dilakukan validasi tahap kedua. Hasil validasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek penilaian. Validator ahli pembelajaran vokasi memberikan skor sebesar 92,3%, sedangkan validator ahli tata rias budaya memberikan skor sebesar 90,5%. Rata-rata keseluruhan hasil validasi tahap kedua sebesar 91,4% dengan kategori "sangat valid".

Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis Project-Based Learning yang dikembangkan telah memenuhi aspek validitas dan layak digunakan dalam pembelajaran tata rias budaya Bugis Makassar. Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas kepada 25 mahasiswa. Hasil observasi aktivitas belajar menunjukkan peningkatan partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran. Sebelum penerapan *Project-Based Learning*, tingkat aktivitas belajar mahasiswa hanya mencapai rata-rata 64,2%, sedangkan setelah implementasi meningkat menjadi 88,7%. Mahasiswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, menentukan konsep tata rias, mengeksplorasi karakter budaya, serta menyelesaikan proyek tata rias secara kolaboratif.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis Project-Based Learning (PjBL) mampu meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas pembelajaran, hasil keterampilan praktik mahasiswa, serta hasil validasi model oleh para ahli. Pada tahap observasi awal ditemukan bahwa proses pembelajaran tata rias masih didominasi oleh metode demonstrasi dan praktik konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang aktif dalam mengeksplorasi

keaktivitas dan keterampilan praktik secara mandiri. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 25 mahasiswa hanya 10 mahasiswa (31,25%) yang berada pada kategori baik, sedangkan 15 mahasiswa (68,75%) masih berada pada kategori cukup dan kurang dalam keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar. Rendahnya keterampilan mahasiswa sebelum penerapan model PjBL menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berorientasi pada praktik nyata. Dalam pendidikan vokasional kecantikan, mahasiswa tidak hanya membutuhkan pemahaman teori, tetapi juga pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek praktik yang menyerupai kondisi kerja di dunia industri tata rias. Oleh karena itu, penerapan model Project-Based Learning menjadi alternatif yang tepat karena menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan proyek secara aktif dan kolaboratif.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran setelah penerapan model PjBL menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada seluruh aspek pengamatan. Aspek kreativitas memperoleh persentase tertinggi sebesar 92%, sedangkan aspek kerja sama tim memperoleh nilai 91%. Selain itu, aspek keaktifan mahasiswa, kemandirian, penguasaan teknik, serta ketepatan penggunaan kosmetik juga berada pada kategori sangat baik dengan

persentase di atas 88%. Peningkatan aktivitas pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa model PjBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan partisipatif. Mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses merancang konsep riasan, menentukan karakter budaya Bugis Makassar, memilih warna kosmetik yang sesuai dengan karakter tari, hingga mempresentasikan hasil proyek tata rias. Aktivitas tersebut membuat mahasiswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengembangkan keterampilan praktik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Project-Based Learning yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran vokasional tata rias, penerapan proyek praktik memberikan pengalaman belajar nyata sehingga mahasiswa dapat mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional secara bersamaan. Selain peningkatan aktivitas pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan praktik mahasiswa. Nilai rata-rata pre-test mahasiswa sebelum penerapan model PjBL sebesar 35,8 dengan kategori rendah, sedangkan setelah penerapan model PjBL nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 91. Selisih peningkatan sebesar 55,2 menunjukkan bahwa model

pembelajaran yang dikembangkan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar.

Peningkatan hasil keterampilan praktik terjadi karena mahasiswa memperoleh kesempatan belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam proses proyek, mahasiswa tidak hanya mengamati demonstrasi dosen, tetapi juga secara aktif melakukan eksplorasi teknik tata rias, mengembangkan kreativitas desain makeup budaya Bugis Makassar, serta menyelesaikan proyek secara mandiri maupun kelompok. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya penguasaan teknik, ketepatan penggunaan kosmetik, dan kualitas hasil riasan mahasiswa. Model PjBL juga terbukti mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran vokasional kecantikan. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teknik makeup modern, tetapi juga memahami karakteristik rias wajah penari Bugis Makassar sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi mahasiswa. Hasil validasi model pembelajaran oleh validator ahli menunjukkan bahwa model yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan dan validitas. Pada validasi tahap pertama diperoleh rata-rata skor sebesar 77,6% dengan kategori valid. Namun, validator memberikan beberapa masukan terkait kejelasan

sintaks pembelajaran, indikator kreativitas, integrasi budaya lokal, dan sistem evaluasi keterampilan praktik. Setelah dilakukan revisi sesuai saran validator, hasil validasi tahap kedua mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata skor sebesar 91,4% dan berada pada kategori sangat valid. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis Project-Based Learning yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, sintaks pembelajaran, integrasi budaya lokal, aktivitas pembelajaran berbasis proyek, serta sistem evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa model Project-Based Learning sangat relevan diterapkan dalam pendidikan vokasional kecantikan karena mampu meningkatkan keterampilan praktik, kreativitas, kolaborasi, serta partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu, model ini juga mendukung pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang inovatif dan kontekstual dalam bidang tata rias. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran berbasis Project-Based Learning dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tata rias budaya, khususnya keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar pada mahasiswa pendidikan vokasional kecantikan.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran

berbasis Project-Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar pada mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Rias, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan terbukti valid, praktis, dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran vokasional kecantikan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam merias wajah penari Bugis Makassar masih rendah. Dari 25 mahasiswa, hanya 10 mahasiswa (31,25%) yang mencapai kategori baik, sedangkan 15 mahasiswa (68,75%) masih berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi tersebut disebabkan karena proses pembelajaran masih didominasi metode demonstrasi dan praktik konvensional sehingga mahasiswa kurang aktif dalam mengeksplorasi kreativitas dan keterampilan praktik.

Setelah diterapkan model pembelajaran berbasis Project-Based Learning, aktivitas pembelajaran mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata persentase sebesar 88% dan berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menyusun konsep tata rias, bekerja sama dalam tim, serta menyelesaikan proyek tata rias budaya Bugis Makassar secara kreatif dan mandiri. Peningkatan juga terlihat pada hasil keterampilan praktik mahasiswa. Nilai rata-rata pre-test sebesar 35,8 meningkat menjadi 91 pada hasil post-test dengan selisih peningkatan

sebesar 55,2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis Project-Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan merias wajah penari Bugis Makassar.

Selain itu, hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kategori sangat valid dengan rata-rata validasi tahap kedua sebesar 91,4%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran telah layak digunakan dalam pembelajaran tata rias budaya berbasis vokasional. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis Project-Based Learning dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif dalam pendidikan vokasional kecantikan untuk meningkatkan keterampilan praktik, kreativitas, kolaborasi, serta pemahaman budaya lokal mahasiswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi dosen atau pendidik vokasional kecantikan, model pembelajaran berbasis Project-Based Learning dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan praktik mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran tata rias budaya daerah.
2. Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam mengeksplorasi kreativitas tata rias, bekerja sama dalam tim, serta mengembangkan keterampilan praktik melalui

- kegiatan proyek yang berbasis budaya lokal.
3. Program studi pendidikan vokasional kecantikan diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai upaya pelestarian budaya daerah sekaligus meningkatkan kompetensi mahasiswa di bidang tata rias tradisional.
 4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model Project-Based Learning pada materi tata rias lainnya seperti tata rias pengantin daerah, tata rias fantasi, maupun tata rias karakter dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas.
 5. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengintegrasikan teknologi digital seperti multimedia interaktif, virtual reality, atau digital tutorial dalam penerapan model Project-Based Learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran vokasional kecantikan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Bell, S. (2021). *Project-based learning for the 21st century: Skills for the future*. Journal of Educational Strategies, 14(2), 45–58.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Authentic learning in vocational education*. Educational Research Review, 18(3), 120–135.
- Jamilah. (2016). Tata rias penari Bugis Makassar dalam seni pertunjukan tradisional Sulawesi Selatan. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1), 33–42.
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, A. (2023). Pembelajaran tata rias tradisional berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman budaya lokal mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi Kecantikan*, 5(2), 112–121.
- Marlina, R. (2024). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tata rias untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 9(1), 88–97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi pembelajaran vokasional berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2020). Penerapan Project-Based Learning dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa tata kecantikan. *Jurnal Pendidikan Tata Rias*, 6(2), 55–63.
- Prince, M. (2020). *Project-based learning and collaborative skills in vocational education*. International Journal of Vocational Education, 11(1), 21–34.
- Rahmawati. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas desain tata rias karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(3), 75–84.

- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Santosa. (2008). *Dasar-dasar tata rias wajah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sartika, D. (2025). Pembelajaran tata rias berbasis proyek dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa kecantikan. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 12(1), 101–110.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2019). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Triyanto. (2023). Efektivitas model Project-Based Learning dalam pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15(2), 145–156.